

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA
PADA PEMBELAJARAN BER CERITA PENGALAMAN
MEGGUNAKAN MEDIA SORTIR KARTU (*SORT CARD*)
PADA SISWA KELAS X-3 SMA NEGERI 2
LASALIMU SELATAN**

Tofan Stofiana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Buton, Jl. Betoambari No. 36 Baubau.

E-mail: tofanstofiana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara pada pembelajaran bercerita pengalaman menggunakan media sortir kartu (*sort card*) pada siswa Kelas X-3 SMA Negeri 2 Lasalimu Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan bercerita pengalaman menggunakan media sortir kartu (*sort card*) siswa kelas X-3 SMAN 2 Lasalimu Selatan meningkat sebesar 5,36 %. Pada siklus I nilai persentase keberhasilan sebesar 67,44 sedangkan pada siklus II nilai persentase keberhasilan menjadi 76,33; dan (2) Sikap dan persentase keterlibatan siswa semakin meningkat pada tiap pertemuan per siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I, jumlah yang mendukung adalah 46,6% dan menjadi 65,6% pada pertemuan berikutnya. Hal ini jika dihitung meningkat sebanyak 19%. Tidak hanya di situ pada pertemuan berikutnya yakni pertemuan pertama siklus II bertambah lagi 7,2% sehingga menjadi 72,8%. Peningkatan juga terjadi pada pertemuan kedua siklus II. Peningkatan itu terjadi sebesar 10,4% dan menjadi 83,2%.

Kata kunci: media, pembelajaran, sortir kartu.

Abstract

The purpose of this study was to find out the improvement of speaking skills in learning to share experiences using card sorting cards (sort cards) in Class X-3 students of South Lasalimu 2 High School. The results showed that (1) Ability to tell experience using media sort cards (sort card) students of class X-3 of SMAN 2 Lasalimu Selatan increased by 5.36%. In the first cycle the value of the percentage of success was 67.44 while in the second cycle the percentage of success was 76.33; and (2) Attitudes and percentage of student involvement increases at each meeting per cycle. At the first meeting of the first cycle, the number of supporters was 46.6% and 65.6% at the next meeting. This if calculated increases by 19%. Not only there, in the next meeting, the first meeting of the second cycle increased by 7.2% to 72.8%. The increase also occurred in the second meeting of the second cycle. The increase occurred at 10.4% and to 83.2%.

Keywords: media, learning, card sorting.

*Tofan Stofiana: Peningkatan Kemampuan Berbicara pada ...***1. Pendahuluan**

Terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal penyebab rendahnya tingkat kemampuan berbicara adalah pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rerata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memerhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, penerapan media, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kemampuan berbicara bagi siswa SMA. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara berlangsung monoton dan membosankan.

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin kemampuan berbicara di kalangan siswa SMA akan terus berada pada taraf yang rendah. Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran kemampuan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar

dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran kemampuan berbicarapun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan sebuah media pembelajaran yang menggunakan kartu dengan penerapannya adalah disortir. Sortir kartu (*sort card*) merupakan strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Pembelajaran aktif menggunakan media sortir kartu (*sort card*) merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi (tema) yang akan dibahas, dan seorang siswa dituntut harus bisa untuk bisa menyampaikan pokok atau tema yang diberikan kepadanya untuk teman-temannya di depan kelas. Di sini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah persentase selesai.

Mengenai pembelajaran yang akan ditingkatkan menggunakan media sortir kartu (*sort card*) ini adalah bercerita pengalaman. Di sini ada kaitan yang sangat erat antara bercerita dan berbicara karena seseorang bercerita berarti dia sedang berbicara. Sesuai dengan silabus pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan materi ini berada di pembelajaran kelas X. oleh sebab itu, peneliti akan menjadikan kelas X-3 sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini. Untuk sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah SMAN 2 Lasalimu Selatan. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini karena berdasarkan pengalaman peneliti ketika

Tofan Stofiana: Peningkatan Kemampuan Berbicara pada ...

melakukan observasi sebelum menyusun rencana, peneliti telah mendapatkan informasi dari guru bidang studi bahasa Indonesia bahwa kelas X-3 memiliki kemampuan yang rendah dalam kemampuan berbicara. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti ketika berkolaborasi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia dalam mengajar, kelas ini terbilang pasif ketika disajikan masalah. Berdasarkan deskripsi di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bercerita Pengalaman Menggunakan Media Sortir kartu (*sort card*) pada Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 2 Lasalimu Selatan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara pada pembelajaran bercerita pengalaman menggunakan media sortir kartu (*sort card*) pada siswa Kelas X-3 SMA Negeri 2 Lasalimu Selatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pengategorian penelitian ini ke dalam penelitian tindakan sesuai dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah (Sukkidin dkk, 2012:48)

Penelitian ini berlokasi di SMAN 2 Lasalimu Selatan. Waktu yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah lebih kurang satu bulan waktu mengajar. Penelitian ini akan dilakukan pada semester pertama tahun ajaran 2017/2018. Sesuai dengan silabus pembelajaran, materi bercerita pengalaman terdapat pada silabus kelas X semester pertama. Sesuai hal ini, maka peneliti menjadikan kelas X-3 sebagai

subjek dalam penelitian ini. Kelas X-3 memiliki siswa sebanyak 25 siswa, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan sisanya yakni 12 siswa berjenis kelamin perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Pada tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I bertujuan untuk mengetahui ampuhnya penerapan media sortir kartu (*sort card*) dalam pembelajaran bercerita pengalaman untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, kemudian hasil dari siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II bertujuan untuk mengetahui keberhalisan penerapan media sortir kartu (*sort card*) pada pembelajaran bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cara atau teknik dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Teknik Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah tes performen bercerita yaitu menugasi siswa untuk praktik cerita dengan membawakan tema yang telah didapatkan melalui penerapan media sortir kartu (*sort card*). Tes ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa kelas X-3 SMAN 2 Lasalimu Selatan. Adapun instrumen yang digunakan pada teknik ini berdasarkan format di bawah ini.

Tabel 1 Instrumen Penilaian Kemampuan Bercerita Pengalaman

Aspek yang dinilai	Skor				
	1	2	3	4	5
Pelafalan					
Penempatan tekanan dan nada					
Penilaian kata (diksi)					
Ekspresi					
Kelancaran					
Penegasan cerita					
Jumlah skor					

Tofan Stofiana: Peningkatan Kemampuan Berbicara pada ...

Keterangan:

5 : Sangat baik 2 : Kurang
4 : Baik 1 : Sangat kurang
3 : Cukup

2. Teknik Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang situasi kegiatan belajar mengajar di kelas, dan kesulitan-kesulitan siswa dalam ketrampilan berbicara. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi siswa. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan untuk siswa. Dengan observasi seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran akan terpotret. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapat data tentang perilaku dan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II.

Observasi yang digunakan adalah proses sistematis karena mengandalkan penggunaan kategori-kategori yang relatif rinci, sehingga perekaman datanya hanya berupa pengisian daftar cocok (*check list*). Data yang diperoleh pada penelitian ini akan dianalisis dengan teknik kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis ini adalah:

1. Merekap skor yang telah diperoleh siswa pada tiap siklusnya;
2. Skor yang diperoleh diubah dalam bentuk nilai akhir siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh aspek} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Adapun kategori dan rentang nilai berdasarkan nilai akhir siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rentang Skor dan Kategori

Kategori	Rentang Nilai
Sangat baik	86-100
Baik	70-85
Cukup baik	60-69
Kurang baik	<59

Untuk mengetahui rerata dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai rerata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Nilai hasil dari tiap-tiap tes itu kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui persentase keberhasilan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NP} = \frac{\sum n}{N \times S} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP : nilai presentase kemampuan siswa

$\sum n$: jumlah nilai dalam satu kelas

N : nilai maksimal

S : jumlah responden dalam satu kelas

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dikumpulkan dan dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil perbandingan itulah yang kemudian memberikan gambaran sekaligus menentukan seberapa besar peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media sortir kartu (*sort card*).

3. Pembahasan

Hasil tes dan nontes yang akan dibahas diperoleh setelah mengikuti pembelajaran bercerita pengalaman dengan menggunakan media sortir kartu (*sort card*) pada siklus I dan siklus II.

*Tofan Stofiana: Peningkatan Kemampuan Berbicara pada ...***1. Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Bercerita Pengalaman Menggunakan Media Sortir Kartu (*sort card*)**

Hasil tes peningkatan kemampuan bercerita pengalaman menggunakan media sortir kartu (*sort card*) pada siswa kelas X-3 SMAN 2 Lasalimu Selatan berdasarkan hasil tes siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut.

Hasil tes tiap siklus kemampuan bercerita siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Bercerita Pengalaman

No	Kategori Skor	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persen	Skor	Persen
1	Sangat baik	87	4%	531	24%
2	Baik	897	48%	772	40%
3	Cukup	702	40%	517	32%
4	Kurang	-	-	-	-
Jumlah		1686	92% (8% tidak hadir)	1.820	96% (4% tidak hadir)
Nilai persentase		67,4 4%		72,8%	

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pengalaman menggunakan media sortir kartu (*sort card*) siswa kelas X-3 SMAN 2 Lasalimu Selatan meningkat sebesar 5,36 %. Pada siklus I nilai persentase keberhasilan sebesar 67,44 sedangkan pada siklus II nilai persentase keberhasilan menjadi 72,8%.

Pada siklus I siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai >86 atau termasuk kategori sangat baik adalah 4% atau 1 orang, kategori ini diperoleh oleh siswa R17. Ketika bercerita R17 sudah menggunakan pelafalan yang baik walaupun masih sesekali terdengar aksan Jawa, namun itu tidak terlalu mengganggu. Hal ini dapat dilihat pula pada intonasi yang digunakan siswa tersebut sudah cukup percaya diri sehingga intonasi yang dibawakan ketika bercerita

sudah baik dalam mengikuti tuntutan cerita. Intonasi berjalan searah dengan ekspresi, ekspresi yang ditunjukkan siswa R17 sudah baik sesuai cerita yang dibawakan meskipun belum terlalu sempurna. Diksi yang digunakan juga sudah baik dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik. Kemudian untuk aspek penegasan cerita dan kelancaran siswa R17 sudah sangat baik, dalam artian bahwa ketika bercerita siswa yang bersangkutan tidak lagi terbata-bata dan sangat lancar. Disamping itu apa yang hendak dituntut dalam cerita disampaikan dengan sangat tegas sehingga membuat cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh audiens. Perolehan kategori sangat baik pada siklus II meningkat menjadi 6 orang (24%) antara lain R6, R9, R13, R15, R17 dan R21. Siswa-siswa tersebut sudah baik dalam aspek pelafalan, intonasi, diksi, ekspresi dan sangat baik pada aspek kelancaran serta penegasan cerita.

Siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai 70-85 termasuk kategori baik adalah 48% atau 12 orang antara lain R1, R2, R6, R7, R8, R9, R11, R13, R21, R22, R24 dan R25. Siswa-siswa yang memperoleh rentang nilai antara 70-85 ini, sudah baik dalam setiap aspek dapat dilihat pada R1. Ketika bercerita siswa tersebut masih terpengaruh beberapa dialek bahasa Ibu, intonasi dan ekspresi yang ditunjukkan sebenarnya sudah baik. Hal ini karena penempatan nada dan ekspresi sudah cukup tepat dan menarik. Pemerolehan di aspek diksi sudah baik namun sesekali masih menggunakan pilihan kata yang tepat, pada saat bercerita siswa tersebut masih sesekali terbata-bata namun demikian apa yang diceritakan cukup jelas tersampaikan. Pada siklus II siswa yang memperoleh nilai dengan rentang skor baik sudah berkurang dari siklus I yakni hanya 10 orang (40%), hal ini bukan karena terjadi penurunan namun karena banyak dari siswa yang memperoleh kategori baik pada siklus I sudah meningkat dan memperoleh kategori sangat baik. Siswa

Tofan Stofiana: Peningkatan Kemampuan Berbicara pada ...

yang masih memperoleh kategori skor baik pada siklus II antara lain R1, R2, R4, R7, R8, R11, R14, R18, dan R22. Siswa-siswa tersebut kurang lebih membawakan cerita pengalaman seperti kriteria siswa R1 pada siklus I.

Siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai 60-69 termasuk kategori cukup pada siklus I sebanyak 10 siswa atau 40%, antara lain R4, R5, R10, R12, R15, R16, R18, R19 dan R23. Siswa-siswa ini meroleh kategori cukup karena pada pelafalan siswa-siswa tersebut masih cukup mendominan penggunaan dialek bahasa ibu, sedangkan pada aspek intinasi dan ekspresi mereka masih cukup kaku dan grogi sehingga apa yang disampaikan datar dan tidak bervariasi. Untuk pilihan kata yang digunakan juga masih menggunakan kata-kata yang jauh dari kaidah yang benar. Sebab grogi dan kaku sehingga apa yang diceritakanpun masih jauh dari tuntutan tema sehingga yang diceritakan terkadang tidak jelas. Kekurangan-kekurangan ini dapat diminimalisir pada siklus II karena yang memperoleh kategori cukup tinggal 8 siswa atau 32%. Siswa-siswa ini antara lain R3, R5, R10, R19, R20, R23, R24 dan R25.

Adanya peningkatan kompetensi bercerita pada siklus II, yaitu dikarenakan pada siklus II siswa sebelumnya telah mengetahui tema yang harus diceritakan dan mereka telah melakukan persiapan dari rumah. Siklus II siswa sering diberikan motivasi dan mempunyai lebih banyak waktu untuk berlatih bercerita. Selain perbandingan peningkatan hasil tes persentase keberhasilan saat bercerita, peneliti juga membandingkan peningkatan hasil tes bercerita dalam tiap aspek penilaian. Berikut merupakan tabel perbandingan tiap aspek penilaian kemampuan bercerita.

Tabel 4 Perbandingan Nilai Rerata Tiap Aspek Kompetensi Bercerita Pengalaman

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Pelafalan	3,08	3,56	0,48
Intonasi	3,24	3,68	0,24
Diksi	3,12	3,36	0,24
Ekspresi	3,24	3,68	0,24
Kelancaran	3,2	3,68	0,48
Penegasan cerita	3,64	3,8	0,16

Tabel 4 merupakan tabel yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa saat bercerita pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel tiap aspek penilaian mengalami peningkatan pada siklus II dari siklus I. Aspek pertama yaitu aspek pelafalan pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 3,56 sedangkan pada siklus I sebesar 3,08. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,48. Selanjutnya aspek intonasi pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 3,68 sedangkan pada siklus I sebesar 3,24 sehingga aspek intonasi mengalami peningkatan sebesar 0,24 dari siklus I. Selanjutnya, aspek ketiga yaitu aspek diksi, yang mengalami peningkatan sebesar 0,24 dari siklus I.

Aspek diksi pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 3,36 sedangkan pada siklus I sebesar 3,12. Aspek keempat yaitu aspek ekspresi mengalami peningkatan sebesar 0,24, pada siklus II memperoleh rerata skor sebesar 3,68 sedangkan pada siklus I hanya 3,24. Selanjutnya, aspek kelima yaitu kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,48 yang pada siklus I hanya memperoleh rerata skor sebesar 3,2 sedangkan pada siklus II sebesar 3,68. Aspek keenam yaitu penegasan cerita, pada siklus I memperoleh rerata skor 3,64 sedangkan pada siklus II sebesar 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penegasan cerita pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 19,23% dari siklus I.

*Tofan Stofiana: Peningkatan Kemampuan Berbicara pada ...***2. Perubahan Perilaku Siswa Kelas X-3 SMAN 2 Lasalimu Selatan**

Selain hasil tes dan penilaian proses, dalam skripsi ini mengkaji peningkatan hasil nontes pada siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut berupa perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan hasil instrumen nontes siklus I dan siklus II yang meliputi hasil observasi selama kegiatan penelitian. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Aspek Pengamatan	Jumlah Sikap dan Keterlibatan yang Mendukung			
	Siklus I		siklus II	
	Per. I	Per. II	Per. I	Per. II
Antusias siswa memerhatikan penjelasan peneliti	13	15	21	24
Antusias siswa untuk bertanya dan berkomentar	4	8	10	11
Antusias dan keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas	2	17	15	22
Hubungan antar teman	19	20	20	23
Sikap terhadap guru	20	22	25	24
Jumlah	58	82	91	104
Persentase (%)	46,6%	65,6%	72,8%	83,2%

Berdasarkan tabel 5 Sikap dan persentase keterlibatan siswa semakin meningkat pada tiap pertemuan per siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah yang terus meningkat pada tabel sikap dan keterlibatan yang mendukung pada tiap aspeknya. Pada pertemuan pertama siklus I, jumlah yang mendukung adalah 46,6% dan menjadi 65,6% pada pertemuan berikutnya. Hal ini jika dihitung meningkat sebanyak 19%. Tidak hanya di situ pada pertemuan berikutnya yakni pertemuan pertama siklus II bertambah lagi 7,2% sehingga menjadi 72,8%. Peningkatan juga terjadi pada pertemuan kedua siklus II. Peningkatan itu terjadi sebesar 10,4% dan menjadi 83,2%. Hal

ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media sortir kartu (*sort card*), selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tetapai juga menumbuhkan minat, motivasi dan perilaku yang baik dalam proses pembelajaran.

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah bahwa (1) Kemampuan bercerita pengalaman menggunakan media sortir kartu (*sort card*) siswa kelas X-3 SMAN 2 Lasalimu Selatan meningkat sebesar 5,36 %. Pada siklus I nilai persentase keberhasilan sebesar 67,44 sedangkan pada siklus II nilai persentase keberhasilan menjadi 76,33; dan (2) Sikap dan persentase keterlibatan siswa semakin meningkat pada tiap pertemuan per siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah yang terus meningkat pada tabel sikap dan keterlibatan yang mendukung pada tiap aspeknya. Pada pertemuan pertama siklus I, jumlah yang mendukung adalah 46,6% dan menjadi 65,6% pada pertemuan berikutnya. Hal ini jika dihitung meningkat sebanyak 19%. Tidak hanya di situ pada pertemuan berikutnya yakni pertemuan pertama siklus II bertambah lagi 7,2% sehingga menjadi 72,8%. Peningkatan juga terjadi pada pertemuan kedua siklus II. Peningkatan itu terjadi sebesar 10,4% dan menjadi 83,2%.

Daftar Pustaka

- Arundati. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Melalui Media Foto Aktivitas Siswa*. Jakarta: BPK Penabur
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Tofan Stofiana: Peningkatan Kemampuan Berbicara pada ...

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartono. 2006. *Strategi Pembelajaran Active Learning (Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centred)*: Asanaky.
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Hendrikus, Wuwur. 2009. *Retorika*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RASAIL Media Group.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran* . Jakarta: DirektoratJendral Pendidikan Agama Islam DepartemenAgama Islam RI 2009.
- Nugraheni, Aninditya Sri. 2012. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- , 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- , 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ramlan, M.1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sudarmadji. 2010. *Teknik Berbicara*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Sukidin, dkk. 2012. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sukidin & Mundir. 2005. *Penerapan media Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suparman, H. 1998. *Pengantar Analisis Bahasa dari Tatawacana hingga Tatabunyi Volume VII*. No. 5.
- Taningsih, Desy. 2006. *Teknik Berbicara*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Tarigan, Djago, dkk. 1998. *Pengembangan Kemampuan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tariagan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Sinar.
- , 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.